

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Studi ini ingin mendiskusikan tentang Pemanfaatan Sampah oleh Masyarakat Sulamadaha. Membicarakan perilaku manusia, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan yang berada disekitarnya, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, politik bahkan juga lingkungan. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat memengaruhi kehidupan manusia dalam masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, perilaku masyarakat selalu berubah-ubah seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban, maka saat ini diperlukan tindakan meneliti sebagai pijakan pemerintah, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, akademis, dan sebagainya, dalam berfikir dan bertindak untuk masyarakat. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (Muflih, 2006: 29). Terkait dengan perilaku, objek lain dari penelitian ini adalah sampah. Sampah menurut *World Health Organization* (WHO) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Kota Ternate dalam perkembangannya merupakan sebuah kota madya yang dimekarkan pada tahun 1999, sebagai bagian dari wilayah provinsi Maluku Utara (periksa Profil Daerah Kota Ternate). Seiring waktu berjalan pembangunan di Kota Ternate tumbuh pesat. Wajah kota pun dihiasi dengan ruang-ruang publik yang menarik. Seturut dengan hal tersebut, jumlah penduduk di kota Ternate mengalami peningkatan yang signifikan. Tercatat jumlah penduduk Kota Ternate berdasarkan Maluku Utara dalam angka tahun 2023 sebanyak 206.745 jiwa. Melalui data proyeksi per kabupaten/kota, di tahun 2020 (205.001 jiwa); 2021 (205.870 jiwa); dan 2022 (206.745 jiwa).

Kelurahan Sulamadaha merupakan lokasi dimana Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang ada di kota Ternate. Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan penulis, diketahui bahwa sampah yang di buang ke TPA bukan hanya sampah yang sudah tidak bisa digunakan, akan tetapi ada juga barang buangan dari toko-toko dan pasar yang masih utuh. Barang-barangnya seperti baskom, gayung, pakaian, makanan dan minuman. Di samping itu barang-barang lain seperti sabun mandi, sabun cuci maupun popok bayi juga ditemukan di lokasi TPA.

Dalam penelusuran tersebut, saya juga menemukan sebagian dari masyarakat Sulamadaha memanfaatkan barang buangan yang terdapat di TPA seperti botol, kaleng bekas, meja bekas, seng bekas, pakaian, beras, gula, makanan ringan, minuman, rinso, sabun, shampo, popok, anti noda, dan kelambu. Masyarakat yang memanfaatkan sampah seolah tidak memikirkan dampak bagi kesehatan ketika memutuskan untuk memanfaatkan sampah dari TPA Sulamadaha. Maka dari itu fenomena tersebut menarik untuk saya meneliti bagaimana pandangan Masyarakat Sulamadaha terhadap pemanfaatan sampah dari TPA Sulamadaha dan bagaimana perilaku masyarakat Sulamadaha dalam memanfaatkan sampah dari TPA Sulamadaha.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan masyarakat Sulamadaha dalam pemanfaatan sampah dari TPA Sulamadaha?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Sulamadaha dalam memanfaatkan sampah dari TPA Sulamadaha?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Sulamadaha dalam pemanfaatan sampah dari TPA Sulamadaha.
2. Untuk mengetahui perilaku masyarakat Sulamadaha dalam memanfaatkan sampah dari TPA Sulamadaha

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mencapai beberapa manfaat, meliputi manfaat akademik/teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang fenomena hubungan antara masyarakat dan sampah dalam ilmu Antropologi.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan bagi penelitian lainnya yang relevan dengan topik ini.

##### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini, penulis juga melakukan penelusuran hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian tentang bagaimana hubungan orang dengan sampah itu sudah banyak dilakukan diantaranya adalah studi tentang bagaimana orang mendaurulang untuk bisa dimanfaatkan dan kalangan pemulung yang mengumpulkan sampah kemudian dijual untuk pendapatan ekonomi mereka. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Penelitian yang terkait dengan sampah dilakukan oleh Maulita Andriyani dan Muhammad Irfan Hilmi (2020). Judul penelitian mereka adalah Peran Kampoeng Recycle Dalam Pembentukan Perilaku

Masyarakat Peduli Sampah di Perumahan Tamang Gading Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kampoeng Recycle dalam pembentukan perilaku masyarakat peduli sampah di Perumahan Taman Gading Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peran Kampoeng Recycle meliputi *eco-structures*, *eco-literacy* dan *eco-preneurship*. Pada setiap peran tersebut Kampoeng Recycle berupaya membentuk perilaku masyarakat peduli sampah, diantaranya yaitu mengurangi sampah (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*) dengan mengadakan beberapa program kegiatan, meliputi sosialisasi, pelatihan keterampilan daur ulang sampah serta membuat bak sampah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Erlangga Ariesta PP dan Holi Bina Wijaya (2014), dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Daur Ulang Sampah di Kelurahan Tuhurejo, Kecamatan Tugu Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daur ulang sampah, dan diharapkan dapat menghasilkan temuan tentang bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daur ulang sampah di Kelurahan Tugurejo. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitiannya dibagi ke dalam bagian-bagian, yakni perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Bagian perencanaan dilakukan oleh masyarakat tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah; pada bagian pelaksanaan di mana penyediaan dua tong sampah di rumah-rumah warga agar lebih mempermudah jalannya program mendaur ulang sampah, sedangkan pada bagian pengawasan dan evaluasi di mana masyarakat menjadwalkan untuk pertemuan mingguan guna mendiskusikan program yang mereka rencanakan.

Studi yang terkait dengan pengelolaan sampah juga dilakukan oleh Ni Luh Gede Sukert, I Made Sudirman dan I.B.G Puja astawa (2017).

Studi mereka berjudul Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui perilaku masyarakat di Kota Denpasar khususnya di Kecamatan Denpasar Timur dalam pengelolaan sampah, (2) mengetahui hubungan faktor internal yang meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan dan waktu luang terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, (3) mengetahui hubungan faktor eksternal yang meliputi sarana dan prasarana, sosialisasi dan penegakan hukum terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode penelitian survei. Hasil penelitian ini adalah mengetahui perilaku masyarakat di Kecamatan Denpasar Timur dalam mengelola sampah rumah tangga sudah dalam kategori baik, yang ditunjukkan melalui kesediaan masyarakat dengan melakukan pewadahan sampah secara mandiri. Masyarakat telah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, telah menerapkan prinsip 3 R yaitu reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mendaur ulang), dan tidak membuang sampah sembarangan serta menghindari kegiatan membakar sampah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Hariyani, Hendro Prasetyo, dan Seomarno (2013), judul penelitian mereka adalah Partisipasi Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang, Mulyorejo, Sukun, Kota Malang. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan, menganalisa, dan mengintegrasikan: (1) bentuk partisipasi pemulung (2) derajat keikutsertaan pemulung (3) untuk mengetahui tipologi partisipasi pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Supit Urang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) proses diskusi kelompok pemulung (2) pemberdayaan pemulung (3) pemanfaatan hasil pemulung (4) derajat partisipasi spontan (5) derajat partisipasi terinduksi (6) derajat partisipasi tertekan (7) derajat partisipasi ekonomi (8) peran partisipasi intensif (9)

peran partisipasi fungsional dan (10) peran partisipasi pemulung secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Diananto Prihandoko, Nasirudin dan Dedet Hermawan (2021), judul penelitian mereka adalah Pendapatan Ekonomi Pemanfaatan Sampah oleh Pemulung di TPST Piyungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendapatan ekonomi pemulung TPST Piyungan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang menggambarkan data kuantitatif non-eksperimen terkait pendapatan ekonomi pemulung di TPST Piyungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan memulung sampah di TPST Piyungan dapat menghasilkan pemasukan yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sektor informal pengelolaan sampah mampu menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang di seluruh dunia yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena tidak mempunyai cukup pendidikan maupun keahlian.

Penelitian yang dilakukan Tutie Azzahra Zahra, Wahyu Eko Pujianto (2023). Judul penelitian mereka adalah Pemanfaatan Sampah Daur Ulang guna Menambah Pendapatan Masyarakat Warga di Desa Magersari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terutama dalam hal kesehatan dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan dialog interaktif membahas bagaimana sampah botol plastik dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk kepentingan masyarakat di desa magersari. Hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dan masyarakat akan lebih sadar akan perlunya peduli terhadap sampah untuk mengetahui bahwa sampah botol plastik juga dapat menguntungkan bagi kita untuk dikelola agar bisa mendapatkan penghasilan sedikit demi sedikit.

Penelitian yang dilakukan Muhamad Albani, H Suyud Arif dan Sofian Muhlisin (2022), yang berjudul Pemanfaatan Limbah Anorganik di TPA Galuga dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat berlokasi di

TPA Galuga Bogor Jl. Raya Galuga, Kp. Lalamping, Kec.Cibung bulang, RT. 08/RW.05, dilakukan pada tanggal 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studii kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil wawancara dengan pemulung mengenai kemampuan mereka mengumpulkan bahan dauran dari sampah anorganik, diketahui bahwa dalam satu hari rata-rata para pemulung dapat mengumpulkan 40 kg sampai dengan 70 kg dari berbagai jenis bahan dauran. Kegiatan yang dilakukan oleh pemulung dalam mengumpulkan bahan dauran dari sampah kota di TPA Galuga sangat menguntungkan karena mereka dapat mengumpulkan setidaknya Rp 60.000 –100.000 setiap harinya. (2) Peningkatan jumlah sampah di TPA Galuga mengharuskan Pemerintah Kota Bogor untuk mencari peluang penggunaan teknologi ramah lingkungan yang melibatkan petugas di TPA itu sendiri, masyarakat sekitar dan lembaga swadaya masyarakat. (3) Sistem pengelolaan sampah di TPA Galuga saat ini masih menggunakan sistem open dumping yaitu pembuangan sampah secara terbuka, dimana sampah dibuang saja pada tanah kosong dan dibiarkan membusuk tanpa ada proses penimbunan, pemadatan dan penutupan dengan tanah sehingga dapat menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan sekitarnya, seperti pencemaran bau, tempat berkembangnya serangga dan nyamuk. (4) Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan lapak bahwa pendapatan yang diperoleh saat ini dirasakan cukup membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari mengingat sulitnya mencari lapangan kerja lain. Sehingga keberadaan TPA Galuga bagi para lapak sangat penting untuk menopang ekonomi keluarga. (5) Berdasarkan hasil wawancara dengan pemulung mengenai kemampuan mereka mengumpulkan bahan dauran dari sampah anorganik, diketahui bahwa dalam satu hari rata-rata para pemulung dapat mengumpulkan 40 kg sampai dengan 70 kg dari berbagai jenis bahan dauran.

Hal ini menunjukkan bahwa pemulung mendapat keuntungan secara ekonomi dengan memungut bahan dauran dari sampah kota.

Selain itu untuk melakukan pekerjaan sebagai pemulung tidak terikat waktu, tidak membutuhkan modal, keterampilan atau tingkat pendidikan tertentu. Pekerjaan sebagai pemulung lebih mengutamakan kekuatan/tenaga dan kecekatan pemulung untuk mengumpulkan bahan dauran setiap harinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaemah (2020), dengan judul Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap bagaimana pola kehidupan sosial ekonomi pemulung sampah di sekitaran tempat pembuangan akhir (TPA) di Piyungan, dan melihat faktor-faktor masyarakat memilih profesi menjadi pemulung, meskipun secara umum pemulung dianggap sebagai pekerjaan pada tingkat kelas sosial yang rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi para pemulung disekitaran TPA Piyungan secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam taraf yang cukup baik bahkan ada yang juga sampai pada taraf sangat baik yakni tergolong sejahtera. Hal itu terlihat dari penghasilan mereka sehari-harinya yang dapat dikatakan lumayan bagus dan juga dari pola hidupnya yang terbilang normal layaknya masyarakat lainnya. Selain itu mereka rata-rata mempunyai kendaraan pribadi seperti motor, mobil. Sekalipun tidak dapat dipungkiri masih ada juga pemulung yang kurang baik dalam arti miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Siregar Slamet dan Robby Darwis Nasution (2020), yang berjudul Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis dampak tempat pembuangan akhir sampah terhadap pemulung, 2) menganalisis upaya pemulung terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tempat pembuangan akhir sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tempat pembuangan

akhir sampah Mrican memberi peluang kerja, menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlafatma (2021), yang berjudul Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Raberas Kelurahan Saketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat latar belakang kehidupan pemulung di TPA Raberas, mengetahui factor apa yang mempengaruhi pemulung tetap bekerja sebagai pemulung di TPA Raberas dan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap pemulung di TPA Raberas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata yang menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara social masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berhasil dari golongan yang sangat memprihatinkan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka jadikan sebagai rupiah untuk menyambung hidup mereka, secara ekonomi mereka berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung diantaranya adalah factor pendidikan, ekonomi dan factor pergaulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Muning Harjanti dan Prataningtyas Agraini (2020). Dengan judul penelitian Pengelolaan Sampah di tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan pengelolaan limbah di lokasi pengolahan akhir Jatibarang, sehingga nantinya dapat menjadi input untuk meningkatkan pengelolaan limbah di masa mendatang di lokasi pengolahan akhir Jatibarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menjelaskan

bahwa kegiatan pengelolaan limbah di lokasi pemrosesan akhir jatibarang adalah, pengikisan akhir kompos, penggunaan gas metana (CH<sub>4</sub>) yang berasal dari TPA sebagai gas alternatif (biogas), mengurangi limbah dengan menggembalakan ternak , dan program kantin metana.

Penelitian yang dilakukan oleh Djatmiko Winahyu, Sri Hartono dan Yusman Syaukat (2013). Dengan judul penelitian Strategi Pengelolaan Sampah pada tempat Pembuangan Akhir Bantargebang Bekasi. Tujuan Penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja pengelolaan sampah TPA Bantargebang dan menentukan strategi pengelolaan TPA Bantargebang yang dapat digunakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta . metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas pilihan adalah mengembangkan dari investor dalam pembangunan dan pengoperasian TPA dengan peran pemerintah yang besar dalam pengelolaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sukrorini Sri Budiastuti dan dkk (2014). Dengan judul penelitian Kajian Dampak Timbunan Sampah Terhadap Lingkungan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengevaluasi dampak lingkungan yang timbul akibat pembuangan sampah di TPA Putri Cempo. (2) Mempelajari pengelolaan sampah TPA Putri Cempo yang diatur melalui PERDA SURAKARTA Nomor 3 Tahun 2010. (3) Mempelajari penanganan jumlah sampah yang selalu berlebih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Evaluasi dampak seluruh komponen lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Putri Cempo, baik komponen geofisik, biotik dan sosekbudkesmas berdampak positif, yaitu: (+0,1), (+0,14) dan (+0,22). Artinya dari komponen geofisik terutama struktur tanah menjadi lebih gembur dan subur. Komponen biotik, terutama sapi potong jumlah populasinya meningkat dan kesuburan tanah semakin baik akibat bertambahnya mikroorganisme tanah sampah.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang bagaimana orang berhubungan dengan sampah yang menekankan pada studi tentang

bagaimana orang mendaur ulang sampah untuk bisa dimanfaatkan atau kalangan pemulung yang mengumpulkan sampah kemudian dijual untuk pendapatan ekonomi. Berbeda dengan studi-studi tersebut dalam studi saya terdapat fenomena dimana orang mengumpulkan sampah untuk dimanfaatkan dan dikonsumsi. Dengan kata lain fenomena yang ada di kelurahan Sulamadaha berbeda dengan fenomena dalam studi-studi sebelumnya. Sebagian masyarakat Sulamadaha mengumpulkan sampah kemudian dimanfaatkan dan dikonsumsi untuk kepentingan kebutuhan hidup mereka.

## **1.6 Kerangka Teori**

### **1.6.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah suatu tindakan manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam halnya bekerja, beraktivitas dan lain sebagainya. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dengan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

Dalam kerangka tiga wujud kebudayaan yang diajukan oleh Koentjaraningrat (1985), perilaku sosial adalah wujud kedua dari kebudayaan. Suatu nilai dan norma kebudayaan tidak akan tampak sebagai kebudayaan tanpa diwujudkan dalam perilaku sosial yang konkret. Perilaku bersifat dapat diamati oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perilaku masyarakat dalam aktivitas mereka menuju TPA Sulamadaha, perilaku memilah dan mencari sampah yang dianggap masih bisa dimanfaatkan, dan perilaku membawa pulang sampah yang telah mereka kumpulkan.

### 1.6.2. Masyarakat

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama, seperti sekolah, keluarga, perkumpulan. Definisi lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah society, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi.

Secara Antropologis masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 1985:46). Dalam penelitian ini, konsep masyarakat ini dilihat perwujudannya pada masyarakat Sulamadaha, khususnya anggota masyarakat yang mengumpulkan dan memanfaatkan sampah untuk pemenuhan kebutuhan tertentu.

### 1.6.3 Konsumsi

Para ahli antropologi melihat konsumsi sebagai bagian ketiga dari suatu proses ekonomi yang didahului dengan proses produksi, distribusii, barulah konsumsi. Dalam buku *Cultural Anthropology* yang diterbitkan Zuneng (2023) dinyatakan *consumption is defined as the use of a food, good, material, or service, while a consumer can be defined as the person or entity that uses the product*. Konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan makanan, barang, material, atau pelayanan. Di bagian glossarium dinyatakan *consumption is the process of buying, eating, or using a resource, food, commodity, or service*. Konsumsi mengacu pada proses membeli makan, menggunakan sumber daya, makanan, komoditas, atau layanan.

Para antropolog memahami konsumsi secara lebih spesifik sebagai bentuk perilaku yang menghubungkan aktivitas ekonomi dengan simbol-

simbol budaya yang memberi makna pada hidup kita. Konsumsi selalu bersifat sosial budaya meskipun untuk memenuhi kebutuhan fisik. Misalnya, semua manusia perlu makan, namun orang-orang diseluruh dunia memiliki gagasan yang sangat berbeda mengenai makanan dan rasa apa yang paling diinginkan sesuai seperti menggunakan harta benda kita untuk memenuhi kebutuhan misalnya, memakai pakaian untuk melindungi diri dari lingkungan, dan mengatur kehidupan sosial kita. Perbedaan-perbedaan budaya dalam konsumsi ini menjadi fenomena menarik bagi para peneliti antropologi.

Dalam buku *cultural anthropology* terbitan libertext di atas juga dinyatakan bahwa ada dua macam konsumsi yaitu konsumsi yang berbasis pada pengaruh pasar (*market based consumption*) dan konsumsi yang berbasis pengaruh non-pasar (*non-market based consumption*). Konsumsi berbasis pada pasar adalah terjadi ketika pasar menciptakan perasaan membutuhkan dan menginginkan sesuatu yang ditawarkan pasar (*a market based consumption creates perceived needs and wants for what the market has to offer*). Sedangkan konsumsi berbasis non pasar adalah konsumsi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan dasar atau pokok untuk bertahan hidup (*a non-market based Consumption targets satisfying minimum needs or requirements for survival*).

Dalam studi-studi tentang konsumsi yang mengaitkan konsumsii dengan gaya hidup dan budaya konsumeris, konteks konsumsi lebih dikaitkan dengan tindakan konsumsi karena pengaruh pasar (*market based consumption*). Fenomena ini banyak terkait dengan perilaku mengkonsumsi untuk menunjukkan siapa mereka, bukan sekedar memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Mengkonsumsi adalah menyatakan siapa diri sang konsumen. Dalam buku *Saya Belanja Maka Saya Ada*, ditulis Haryanto Soedjatmiko (2007) menggambarkan gejala konsumsi sebagai gejala yang sarat dengan norma gaya hidup moderen dimana konsumsi tidak sekedar kebutuhan tubuh untuk survival (bertahan hidup) tapi juga untuk ekspresi diri dan gaya hidup.

Secara antropologis, konsumsi selalu terkait dengan atau ditentukan oleh nilai dan norma yang mempengaruhi konsumen yang melakukan tindakan konsumsi. Hal ini berlaku baik pada gejala konsumsi masyarakat moderen yang sangat ditentukan oleh pengaruh dan godaan pasar, yang menciptakan budaya konsumtif (suka berbelanja walau sesungguhnya tidak dibutuhkan secara fisik), maupun pada masyarakat tradisional yang cenderung mengandalkan konsumsi pada barang atau jasa yang benar-benar dibutuhkan secara fisik untuk tujuan bertahan hidup (*survive*). Pada masyarakat yang mengejar gaya hidup moderen, konsumsi mereka ditentukan oleh nilai dan norma tentang bagaimana seseorang bisa tampak hebat dan trendy dalam norma masyarakat dengangaya hidup konsumtif.

Secara teoritis dan konseptual di atas sudah ditunjukkan bahwa fenomena konsumsi terkait dengan norma dan nilai yang mempengaruhi perilaku konsumen. Dalam konteks masyarakat Sulamadaha, pemanfaatan sampah baik terhadap barang yang non makanan maupun makanan dapat dikategorikan sebagai bagian dari gejala konsumsi yang menarik untuk diteliti. Fenomena pengetahuan, nilai dan norma budaya yang melingkupi aktivitas konsumsi mereka ini tentu secara antropologis layak diungkap.

#### **1.6.4 Sampah**

Sampah merupakan sebuah benda tak terpakai yang sering kita lihat dalam kehidupan keseharian kita. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa sampah sebagai limbah padat yang tidak dapat dipergunakan lagi, meskipun pada kenyataannya beberapa orang bergantungkan kehidupannya pada limbah padat tersebut yaitu sampah. Berikut merupakan definisi sampah menurut para ahli:

1. Menurut Mulasari (2012), sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak dipergunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua

sampah itu menjijikan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya.

2. Menurut Harsari, et al. (2016), sampah merupakan semua limbah yang berbentuk padat dari aktivitas manusia dan hewan yang sudah tidak bermanfaat dan keberadaannya tidak diinginkan lagi.
3. Menurut Subekti (2014), sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.
4. Dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, mendefinisikan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan penanganan sampah.
5. Menurut Azwar (1990), sampah adalah sebagian dari sesuatu yang yang tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang harus dibuang. Umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan biologis (karena human waste tidak termasuk didalamnya) dan umumnya bersifat padat.

Pengelolaan sampah dari hulu kehilir akan menjadi keterpaduan yang baik. Pengelolaan sampah dari hulu dilakukan dengan pemilihan sampah berdasarkan jenis sampahnya. Jenis-jenis sampah berdasarkan pemilahannya dibagi menjadi tiga yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) (Sucipto, 2012).

#### a. Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang mudah membusuk yaitu berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, dan tumbuhan. Sampah organik terbagi menjadi dua yaitu sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah yang mengandung air yang cukup tinggi seperti kulit buah dan sisa sayuran termasuk dalam sampah basah. Sampah

kering merupakan sampah yang kandungan airnya sedikit seperti kayu, ranting pohon, dan daun kering.

#### b. Sampah anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang dapat digunakan kembali (*reuse*), yang dapat di daur ulang (*reecycle*), dan yang tidak berasal dari makhluk hidup. Sampah anorganik berasal dari bahan yang terbuat dari plastik dan logam.

#### c. Sampah B3

Sampah B3 merupakan sampah yang mengandung merkuri dan di kategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia. Contoh dari sampah B3 yaitu kaleng bekas cat dan kaleng bekas minyak wangi.

Adapun beberapa pengertian tentang sampah yang di kemukakan oleh beberapa pihak diatas, dari definisi yang ada studi ini lebih relevan menggunakan pengertian sampah dari yang disampaikan oleh Azwar yaitu segala sesuatu yang tidak pakai, tidak di pergunakan lagi, dan tidak disenangi sehingga harus dibuang. Dalam konteks penelitian ini sampah adalah semua yang dibuang keTPA Sulamadaha.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang merupakan masyarakat kelurahan Sulamadaha. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:3).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran tentang perilaku masyarakat Sulamadaha dalam memanfaatkan dan mengonsumsi sampah secara faktual dan akurat sesuai yang didapatkan dilapangan. Pengertian deskriptif selain bermaksud untuk memberikan gambaran tentang perilaku masyarakat

Sulamadaha dalam mengonsumsi sampah, penelitian deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat Sulamadaha.

#### 1.7.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sulamadaha Kota Ternate Kecamatan Ternate Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut sebab, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya sebagian masyarakat Sulamadaha yang memanfaatkan sampah yang dikumpulkan dari tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Sulamadaha. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai dari September-November.

#### 1.7.2 Penentuan Informan

Penentuan informan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Spradley (2007) mengutip *Webstres's New Dictionary*, seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi.

Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah suatu metode pemilihan informan yang memiliki tujuan dan syarat-syarat tertentu agar bisa menjadi informan yang berkompetensi dan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sesuai dengan permasalahan penelitian maka informan yang dipilih adalah sebagian Masyarakat Sulamadaha yang memanfaatkan sampah dari TPA Sulamadaha.

#### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

#### a. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati berbagai hal berupa fenomena, peristiwa atau kejadian di lapangan. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan terhadap:

1. aktivitas pembuangan sampah yang dilakukan oleh pihak dari luar melakukan pembuangan sampah di lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sulamadaha
2. aktivitas masyarakat yang mengumpulkan dan memanfaatkan sampah
3. jenis-jenis sampah yang dikumpulkan oleh sebagian Masyarakat Sulamadaha.

#### b. Studi dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber tertulis atau tercetak berupa dokumen dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan bagian dari usaha mendapatkan data tentang fenomena Pemanfaatan Sampah oleh Masyarakat Sulamadaha. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang menjadi sumber data diantaranya dokumen dari kelurahan dan media masa

#### c. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam upaya pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai acuan untuk mendapatkan data. Adapun informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara mendalam meliputi perilaku masyarakat Sulamadaha, khususnya masyarakat yang memanfaatkan sampah dari lokasi tempat pembuangan akhir (TPA), pandangan dalam memanfaatkan sampah dan perilaku dalam memanfaatkan sampah. Informan yang di wawancarai dipilih secara sengaja (purposive sampling) yaitu mereka

yang biasa mengumpulkan sampah yang dianggap masih bisa digunakan untuk mereka manfaatkan.

#### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan bagian terpenting dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Analisa data menurut *Patton*, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1990:103).

Proses analisis data mulai dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dilakukan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi, tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini selesai maka baru dilakukan penafsiran data (Moleong,1990). Sehingga tahap-tahap dalam analisa data kualitatif meliputi proses satuan data, reduksi data, kategorisasi data termasuk pemeriksaan keabsahan data, penyajian dan penafsiran data.

Reduksi data adalah menyeleksi data yang telah terkumpul untuk dapat menemukan data yang penting, berguna, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tentunya dalam reduksi data, diperlukan kejelian, kefokuskan peneliti, dan ketegasan peneliti guna memilih data yang diperlukan. Reduksi data juga digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang begitu tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data. Dalam penyajian data, peneliti harus dapat menyajikan data atau memberi sekumpulan informasi yang tersusun secara rapi (Miles dan Huberman, 1992:17). Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti, dan dalam

hal ini hanya mencakup pandangan, dan perilaku masyarakat Sulamadaha dalam memanfaatkan dan mengonsumsi sampah.

Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya untuk menemukan validitasnya (Miles dan Huberman, 1992:19). Dalam penelitian ini aspek penarikan kesimpulan disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, dan kesimpulan yang didapat merupakan jawaban-jawaban dari permasalahan. Disisi lain, kesimpulan yang didapat segera diverifikasi dengan melihat catatan di lapangan supaya memperoleh pemahaman yang tepat.